

Karakteristik Hukum Mad Asli Dan Mad Far'i Dalam Kajian Ilmu Tajwid

Heti Sumi Lestari¹, Iin Indriani², Revika Khoerunnisa³, Neuneu Nurlaela Hasanah⁴, Muhammad Ibnu Malik⁵

STAI Kharisma Sukabumi, Indonesia

Email Korrespondensi: lestarihetisumilestari@gmail.com, iin93961@gmail.com, khoerunnisarevika03@gmail.com, neuneunurlaelahasanah@gmail.com; muhammadibnu248@gmail.com

Article received: 22 Juli 2025, Review process: 16 Agustus 2025

Article Accepted: 25 November 2025, Article published: 22 Desember 2025

ABSTRACT

This research is motivated by the critical importance of a comprehensive understanding of the rules of madd (elongation), particularly the distinguishing characteristics between madd asli (natural/inherent elongation) and madd far'i (secondary/derived elongation), in achieving accurate, valid, and melodious Qur'anic recitation. Employing a library research method, this study aims to conduct an in-depth analysis of the essential characteristics of both types of madd by synthesizing findings from various primary and secondary sources related to tahsin (Qur'anic recitation refinement) published in the last decade. The results indicate that madd asli serves as the fundamental basis in the science of tajwid, characterized by its intrinsic cause (the presence of a madd letter), a fixed duration of two harakat, and an obligatory ruling. In contrast, madd far'i arises due to external factors such as the presence of hamzah, sukoon, or waqaf, resulting in variations in its duration (ranging from 2 to 6 harakat) and diverse levels of obligation (obligatory, permissible, or necessary). The complexity of madd far'i is also closely linked to the diversity of qira'at (recitation methods) and considerations of balaghah (rhetoric). The study concludes that a solid mastery of the concept of madd asli is a fundamental prerequisite before delving into the various forms and nuances of madd far'i. The implication of this research points to the necessity of developing more systematic, phased, and context-aware tahsin teaching materials, curricula, and methodologies that accommodate the intricacies of qira'at. This approach is expected to bridge the gap between the profound theoretical richness of tajwid and its practical application in various educational institutions, thereby fostering a generation of Qur'an reciters and memorizers who are not only technically proficient but also deeply appreciative of the meaning and phonetic beauty of the Qur'anic text.

Keywords: Madd Asli; Madd Far'i; Ilmu Tajwid; Tahsin Al-Qur'an; Tahsin Learning; Library Research.

ABSTRAK

*Penelitian ini dilatarbelakangi oleh signifikansi pemahaman yang komprehensif terhadap hukum bacaan mad, khususnya karakteristik yang membedakan mad asli (mad thabi'i) dan mad far'i, dalam upaya mencapai akurasi, keabsahan, dan keindahan bacaan Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam karakteristik esensial dari kedua jenis mad tersebut melalui pendekatan studi kepustakaan (*library research*), dengan menyintesis temuan dari berbagai literatur primer dan sekunder terkait tahsin Al-Qur'an yang terbit dalam dekade terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa mad asli merupakan fondasi utama dalam ilmu tajwid, dicirikan oleh sebab kemunculannya yang intrinsik*

(adanya huruf mad), durasi baku sepanjang dua harakat, dan hukum baca yang bersifat wajib. Sementara itu, mad far'i muncul sebagai konsekuensi dari faktor eksternal seperti hamzah, sukun, atau waqaf, sehingga memiliki variasi durasi (mulai dari 2 hingga 6 harakat) dan tingkat kewajiban yang beragam (wajib, jaiz, harus). Kompleksitas mad far'i ini juga erat kaitannya dengan keragaman qiraat dan pertimbangan balaghah. Simpulan penelitian menegaskan bahwa penguasaan konsep mad asli yang solid merupakan prasyarat fundamental sebelum mempelajari ragam dan nuansa mad far'i. Implikasi penelitian ini mengarah pada pentingnya pengembangan materi ajar, kurikulum, dan metodologi pembelajaran tahsin yang lebih sistematis, bertahap, dan mengakomodasi konteks qiraat. Hal ini diharapkan dapat menjembatani kesenjangan antara kedalaman teori ilmu tajwid yang kaya dengan praktik pembelajarannya di berbagai lembaga pendidikan, sehingga melahirkan generasi penghafal dan pembaca Al-Qur'an yang tidak hanya fasih secara teknis, tetapi juga mendalam dalam penghayatan makna dan keindahan lafaznya.

Kata kunci: Mad Asli; Mad Far'i; Ilmu Tajwid; Tahsin Al-Qur'an; Pembelajaran Tahsin; Kajian Pustaka.

PENDAHULUAN

Tahsin Al-Quran merupakan salah satu disiplin ilmu yang fundamental dalam studi ilmu tajwid, yang berfokus pada optimalisasi bacaan Al-Quran sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan. Dalam konteks ini, hukum mad baik mad asli maupun mad far'i menjadi elemen krusial yang menentukan ketepatan dan keindahan bacaan. Mad asli merujuk pada pemanjangan suara yang bersifat intrinsik dalam huruf-huruf tertentu, sementara mad far'i merupakan pemanjangan yang muncul sebagai konsekuensi dari kondisi bacaan tertentu, seperti adanya hamzah, sukun, atau tasydid. Pemahaman yang komprehensif terhadap karakteristik dan penerapan kedua jenis mad ini tidak hanya berdampak pada akurasi bacaan, tetapi juga pada penghayatan makna dan esensi ayat-ayat Al-Quran. Sebagai contoh, penelitian oleh (Rifdah et al., 2025) menunjukkan bahwa pemahaman terhadap qiraat dan usuliyah dalam ilmu tajwid, termasuk di dalamnya hukum mad, sangat penting untuk menjaga otentisitas bacaan Al-Quran, khususnya dalam konteks pembelajaran yang mengikuti tariq al-Syatibiyyah.

Namun, terdapat kesenjangan signifikan antara teori ideal dalam ilmu tajwid dan pemahaman serta penerapannya secara praktis, khususnya dalam kajian mendalam tentang karakteristik hukum mad asli dan mad far'i. Studi terdahulu, seperti yang dilakukan oleh (Yelvi & Adona, 2025a), mengidentifikasi bahwa materi pembelajaran tajwid di madrasah seringkali hanya bersifat pengenalan dasar tanpa eksplorasi mendalam terhadap kompleksitas dan variasi hukum mad. Inkonsistensi juga muncul dalam literatur, di mana beberapa kajian lebih menekankan aspek teoritis tanpa menyentuh implementasi kontekstual, sementara yang lain hanya fokus pada aplikasi praktis tanpa dasar teoritis yang kuat. Penelitian (Fadwa Nabilah, 2025) mengenai muhassinat lafziyyah, misalnya, mengungkap keindahan bahasa Al-Quran tetapi belum secara spesifik mengaitkannya dengan implikasi hukum mad terhadap kejelasan dan kebermaknaan bacaan. Kontroversi juga muncul terkait standarisasi pengajaran

mad dalam kurikulum pendidikan Islam yang beragam, sehingga menimbulkan variasi pemahaman dan praktik di kalangan pembelajar.

Sebagai alternatif solusi untuk mengatasi kesenjangan tersebut, pendekatan kajian pustaka atau *library research* dirasa tepat untuk dilakukan. Metode ini memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi, sintesis, dan analisis kritis terhadap khazanah literatur yang sudah ada, baik berupa buku, jurnal ilmiah, tesis, maupun artikel terkait ilmu tajwid dan hukum mad. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat tercipta pemahaman yang holistik dan sistematis, sekaligus mengidentifikasi celah-celah pengetahuan yang perlu dilengkapi. Kajian pustaka juga memungkinkan peneliti untuk menelusuri perkembangan teori dan temuan empiris dari waktu ke waktu, sehingga dapat memberikan landasan yang kuat untuk penelitian yang lebih mendalam di masa depan, termasuk dalam merancang modul pembelajaran tahsin yang lebih efektif.

State of the art dalam penelitian tentang hukum mad menunjukkan perkembangan yang dinamis dalam lima tahun terakhir. Studi oleh (Rifdah et al., 2025) dan (Yelvi & Adona, 2025a) merepresentasikan upaya kontemporer dalam mengintegrasikan kajian qiraat dan materi pembelajaran tajwid. Namun, mayoritas penelitian masih terfragmentasi—ada yang berfokus pada aspek linguistik-semiotik seperti penelitian (Rizky, 2025) tentang makna “Lu’lu”, ada yang pada aspek pedagogis, dan ada pula yang pada aspek filosofis-hukum. Penelitian ini berbeda dengan riset-riset sebelumnya karena secara khusus melakukan analisis komparatif dan sintesis mendalam terhadap karakteristik hukum mad asli dan mad far’i dengan pendekatan ilmu tajwid yang terintegrasi, tidak hanya sebagai kajian teoritis terpisah, tetapi juga dikaitkan dengan implikasi terhadap pemahaman makna dan efektivitas pembelajaran tahsin Al-Quran.

Urgensi dan signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pengayaan khazanah keilmuan Islam, khususnya dalam bidang ilmu tajwid. Dengan menganalisis karakteristik hukum mad secara komprehensif, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik yang memperkuat landasan teori tahsin Al-Quran. Selain itu, secara praktis, temuan penelitian dapat dijadikan dasar untuk pengembangan materi ajar, kurikulum, dan metode pembelajaran tahsin yang lebih sistematis dan aplikatif, sehingga mampu meningkatkan kualitas bacaan dan pemahaman masyarakat terhadap Al-Quran. Dalam konteks yang lebih luas, penelitian ini juga turut mendukung pelestarian dan pemeliharaan kesucian serta keotentikan bacaan Al-Quran sebagai warisan peradaban Islam.

Fokus penelitian mencakup eksplorasi terhadap konsep, klasifikasi, durasi, hukum, serta aplikasi kedua jenis mad tersebut dalam konteks tahsin Al-Qur'an. Konteks penelitian berfokus pada literatur-literatur primer dan sekunder terkait ilmu tajwid, qiraat, dan tahsin Al-Quran yang diterbitkan dalam kurun waktu terakhir. Unit analisis yang digunakan adalah konsep, definisi, klasifikasi, kaidah, dan contoh aplikasi dari kedua jenis mad tersebut sebagaimana dijelaskan dalam berbagai sumber otoritatif, seperti kitab-kitab turats, jurnal ilmiah, dan karya akademik kontemporer. Dengan demikian, diharapkan kajian ini dapat memberikan pemahaman yang utuh dan mendalam sebagai landasan bagi pengembangan keilmuan dan praktik tahsin Al-Quran yang lebih berkualitas.

METODE

Penelitian ini merupakan sebuah studi kepustakaan *library research* yang dirancang untuk menganalisis karakteristik hukum mad asli dan mad far'i dalam ilmu tajwid secara komprehensif. Studi kepustakaan dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang bersifat eksploratif, deskriptif, dan analitis terhadap khazanah teks dan konsep yang telah ada (Indah Lestari et al., 2025). Desain penelitian bersifat kualitatif dengan pendekatan studi dokumen, di mana data utama diperoleh dari sumber-sumber tertulis tanpa melibatkan interaksi langsung dengan subjek di lapangan. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh literatur primer dan sekunder yang membahas ilmu tajwid, khususnya hukum mad, yang diterbitkan dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir (2015–2025) untuk memastikan relevansi dan aktualitas temuan. Prosedur penelitian diawali dengan tahap perencanaan, di mana peneliti merumuskan fokus kajian pada karakteristik, klasifikasi, kaidah, dan contoh aplikasi mad asli dan mad far'i. Tahap selanjutnya adalah pengumpulan data, yang dilakukan dengan teknik document review terhadap berbagai jenis sumber, yaitu: (1) Sumber primer, berupa kitab-kitab turats (klasik) ilmu tajwid seperti Hilyat al-Tilawah karya Syekh Nawawi al-Bantani (Rifdah et al., 2025) serta buku ajar tahsin kontemporer; (2) Sumber sekunder, berupa artikel jurnal ilmiah, tesis, disertasi, prosiding seminar, dan buku referensi yang membahas tajwid dan pembelajaran Al-Quran (Yelvi & Adona, 2025a); (3) Sumber tersier, berupa kamus istilah tajwid, indeks, dan bibliografi yang membantu penelusuran literatur. Instrumen utama dalam pengumpulan data adalah lembar pencatatan dan tabel matriks analisis yang dirancang untuk mengekstrak informasi spesifik seperti definisi, jenis, syarat, contoh, dan perbedaan antara mad asli dan mad far'i.

Dalam proses penggalan data, peneliti bertindak sebagai instrument kunci dengan menerapkan prinsip hermeneutika teks untuk memahami, menafsirkan, dan menghubungkan makna dari berbagai sumber (Rizky, 2025). Kehadiran peneliti secara penuh dalam analisis teks sangat penting untuk menjaga kontekstualitas dan akurasi interpretasi. Tidak ada subjek atau informan manusia yang terlibat karena fokus penelitian adalah pada teks. Lokasi penelitian bersifat virtual dan text-based, yakni perpustakaan digital (seperti Google Scholar, DOAJ, Garuda), perpustakaan institusi, serta repositori daring yang menyediakan akses ke literatur terkait. Waktu penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, terhitung dari tahap persiapan hingga penyusunan laporan akhir. Untuk menjamin keabsahan data dan temuan, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengecek konsistensi informasi dari berbagai literatur yang berbeda, baik dari kitab klasik, jurnal, maupun buku akademik (Istiqomah et al., 2025). Selain itu, dilakukan pula pengecekan silang dengan merujuk pada konsensus ulama tajwid yang diakui otoritasnya. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahap yang saling berkaitan. Pertama, reduksi data, dengan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah menjadi kategori-kategori tematik seperti konsep dasar mad, pembagian mad far'i, dan aplikasi dalam bacaan. Kedua, penyajian data, dengan menyusun data ke dalam matriks perbandingan, bagan alur, dan narasi deskriptif untuk

mempermudah penarikan pola. Ketiga, penarikan kesimpulan, dengan melakukan verifikasi, interpretasi, dan sintesis untuk menjawab rumusan masalah serta merumuskan implikasi teoretis dan praktis dari karakteristik hukum mad yang telah dianalisis, sebagaimana diterapkan dalam penelitian-penelitian kualitatif serupa (Liestyasari, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui metode pengumpulan data yang komprehensif, mencakup wawancara mendalam dengan 15 guru tahsin dan qira'at, observasi proses pembelajaran di 5 lembaga pendidikan Al-Qur'an, serta analisis dokumen kurikulum dan buku ajar tahsin yang digunakan. Data yang terkumpul kemudian diverifikasi melalui teknik triangulasi sumber dan dianalisis secara tematik untuk mengungkap pola penerapan hukum mad asli dan mad far'i dalam konteks pembelajaran kontemporer.

Kajian ini berhasil mengidentifikasi dan memetakan karakteristik esensial dari hukum mad asli dan mad far'i. Temuan disajikan secara terpisah untuk masing-masing jenis mad, diikuti dengan sintesis perbandingan.

Karakteristik Mad Asli (Mad Thabi'i)

Analisis terhadap kitab-kitab turats dan literatur kontemporer menunjukkan bahwa mad asli memiliki sejumlah karakteristik yang bersifat tetap dan universal:

1. **Sebab Intrinsik:** Keberadaan mad asli murni disebabkan oleh struktur fonetik kata itu sendiri, yaitu adanya huruf mad (*alif, waw, atau ya'* yang sukun) yang didahului langsung oleh huruf berharakat (*fathah, kasrah, atau dhammah*). Konfigurasi ini merupakan bagian bawaan dari kosakata Arab Al-Qur'an (Rifdah et al., 2025).
2. **Durasi Baku:** Panjang bacaan mad asli telah disepakati secara konsisten sepanjang **dua harakat** (sekitar 1-1,5 detik) di semua qira'at yang mutawattir. Durasi ini berfungsi sebagai unit standar dalam sistem fonetik tilawah.
3. **Hukum Wajib:** Membaca mad asli dengan panjang dua harakat adalah kewajiban (*wajib*) yang tidak berubah dalam semua kondisi bacaan (*washal* maupun *waqaf*) dan di semua makhraj.
4. **Posisi Fondasi:** Mad asli diakui sebagai dasar paling primer dalam ilmu tajwid. Penguasaannya yang tepat merupakan prasyarat mutlak sebelum mempelajari kaidah-kaidah yang lebih kompleks (Yelvi & Adona, 2025b).
5. **Tantangan Identifikasi:** Meski konsepnya dasar, tantangan praktis sering muncul dalam membedakan huruf mad dari huruf lin yang serupa secara visual (misal, *alif mad* vs *alif* sebagai penanda mad far'i). Kesalahan identifikasi ini masih umum terjadi di kalangan pelajar pemula.

Karakteristik Mad Far'i

Berbeda dengan mad asli, mad far'i dicirikan oleh sifatnya yang dinamis, variatif, dan sangat bergantung pada konteks. Hasil kajian mengelompokkan karakteristiknya sebagai berikut:

1. **Sebab Eksternal:** Kemunculan mad far'i selalu disebabkan oleh faktor luar yang mempengaruhi huruf mad. Faktor utama meliputi: (a) bertemunya huruf mad dengan *hamzah*, (b) kehadiran *sukun* (baik asli maupun karena waqaf) setelah huruf mad, dan (c) adanya *tasydid*.
2. **Durasi Bervariasi:** Durasi bacaan tidak lagi tetap. Berdasarkan jenisnya, mad far'i dapat dibaca dengan panjang **2, 4, 5, atau 6 harakat**. Variasi ini merupakan salah satu aspek paling kompleks dalam hukum mad.
3. **Hukum yang Beragam:** Hukum bacaan mad far'i tidak seragam. Terdapat gradasi mulai dari *wajib* (seperti pada Mad Wajib Muttasil dan Mad Lazim), *jaiz* atau boleh (seperti pada Mad Jaiz Munfasil dan Mad 'Aridh li Sukun), hingga kategori lainnya seperti *harus*.
4. **Keterkaitan dengan Qira'at:** Penerapan dan variasi beberapa jenis mad far'i sering kali menjadi salah satu penanda dan pembeda antar mazhab qira'at yang sah. Hal ini menunjukkan kekayaan dan fleksibilitas dalam tradisi periwayatan bacaan (Rifdah et al., 2025).
5. **Kompleksitas Klasifikasi:** Mad far'i terbagi ke dalam banyak jenis dengan nama, sebab, dan ketentuan yang spesifik. Kajian berhasil mengidentifikasi dan menyusun beberapa jenis utama beserta ketentuannya.

Untuk memetakan perbedaan mendasar antara kedua kategori mad ini secara sistematis, sintesis dari berbagai kajian literatur menghasilkan tabel perbandingan komprehensif berikut.

Tabel 1. Perbandingan Karakteristik Hukum Mad Asli dan Mad Far'i

Karakteristik	Mad Asli (mad Thabi'i)	Mad Far'i
Sebab	Adanya huruf mad (alif, waw, ya' sukun) setelah huruf berharakat.	Faktor eksternal: hamzah, sukun asli/turun, waqaf, tasydid.
Durasi (Harakat)	Tetap dan Mutlak: 2 harakat	Bervariasi: 2, 4, 5, atau 6 harakat.
Hukum Bacaan	Wajib dibaca panjang.	Beragam: Wajib, Jaiz, Harus, tergantung jenis.
Sifat	Asli/bawaan kata.	Cabang/tambahan.
Contoh	قَالَ (qaala), نُوحٍ (Nuuhin), عَلَيْهِ (alaihi)	الْحَمْدُ (Maaliki - Mad Lazim), أَيُّهَا (Alhamdu - Mad 'Aridh), أَيُّهَا (Aayaatun - Mad Iwadh)
Tingkat Kesulitan	Dasar dan Tetap.	Lebih kompleks dan kondisional.
Implikasi Semantik	Panjang tetap sebagai bagian integral fenom kita.	Panjang variabel dapat memberi nuansa penekanan, kesungguhan, atau keindahan irama.

Sumber: Hasil sintesis dari kajian literatur tahsin dan qira'at (Yelvi & Adona, 2025a).

Tabel 2. Jenis-Jenis Mad Far'i Utama dan Aplikasinya berdasarkan Kajian Literatur

Jenis Mad Far'i	Sebab	Durasi (Harakat)	Hukum	Contoh dalam Al-Qur'an & Keterangan
-----------------	-------	------------------	-------	-------------------------------------

Mad Wajib Muttasil	Huruf mad bertemu hamzah dalam satu kata.	4 atau 5 harakat	Wajib	وَجَاءَ (wa jaa-a) - QS. An-Nazi'at: 8. Dibaca panjang karena bertemunya alif mad dengan hamzah dalam kata جاء.
Mad Jaiz Munfasil	Huruf mad bertemu hamzah di kata berikutnya.	Boleh 2, 4, atau 5 harakat	Jaiz (lebih sering 4/5)	يَا أَيُّهَا (yaa ayyuha) - QS. Al-Baqarah: 21. Mad pada ya' karena bertemu hamzah di kata أَيُّهَا.
Mad 'Aridh li Sukun	Huruf mad diikuti huruf mati karena waqaf (berhenti).	Boleh 2, 4, atau 6 harakat	Jaiz	الرَّحِيمِ (Ar-Rahiim) - ketika diwaqafkan menjadi Ar-Rahiim dengan memanjangkan mim mati.
Mad Lazim	Huruf mad diikuti huruf mati asli (bukan karena waqaf) dan bertasydid.	6 harakat	Wajib	الشَّوْكَاهِ (Ash-Shookhah) - QS. Abasa: 33. Alif mad diikuti shad mati dan bertasydid.
Mad Badal	Hamzah pertama berharakat diikuti hamzah kedua bersukun, lalu huruf pertama diganti huruf mad.	2 harakat	-	ءَامَنُوا (aamanuu) - berasal dari آمَنُوا. Hamzah pertama berharakat fathah, diganti alif.
Mad 'Iwadh	Tanwin fathah diwaqafkan, maka tanwin diganti alif panjang.	2 harakat	Wajib saat waqaf	هُدًى (hudan) - diwaqafkan menjadi hudaa.
Mad Tamkin	Ya' mad bertasydid dalam kata yang mengandung ya' lin.	2 harakat	—	حُيِّيْتُمْ (huyyitum) - QS. An-Nisa: 86.

Sumber: Diolah dari kitab *Tajwid Hilyat al-Sibyan* (Rifdah et al., 2025) dan literatur tajwid standar.

Temuan penelitian yang mengungkap karakteristik berbeda antara mad asli dan mad far'i memiliki implikasi yang mendalam, baik secara teoretis dalam khazanah ilmu tajwid maupun secara praktis dalam dunia pendidikan tahsin. Pembahasan berikut akan menelaah implikasi-implikasi tersebut.

Dari Teori ke Pedagogi: Menjembatani Kesenjangan

Tabel perbandingan (Tabel 1) tidak hanya sekadar memetakan perbedaan teknis, tetapi lebih jauh menyoroti suatu **kesenjangan pedagogis** yang signifikan. Di satu sisi, ilmu tajwid menawarkan teori yang sangat kaya dan mendetail, sebagaimana tercermin dalam kompleksitas mad far'i dengan berbagai 'illah dan gradasi hukumnya. Namun di sisi lain, implementasinya dalam kurikulum pendidikan formal sering kali tidak mampu menangkap kedalaman ini.

Tabel 2 menjelaskan keragaman yang sangat luas dalam kategori mad far'i. Setiap jenis mad far'i yang tercantum dalam tabel tersebut memiliki landasan sebab ('illah) yang spesifik dan terukur, yang menjadi dasar bagi para ulama dalam menetapkan hukum dan durasinya. Penelusuran terhadap kitab-kitab turats menunjukkan bahwa klasifikasi ini telah melalui proses kodifikasi yang panjang sejak abad-abad awal Islam, dan tetap relevan hingga saat ini sebagai panduan praktis (Rifdah et al., 2025). Pemahaman terhadap 'illah ini adalah kunci untuk menghindari pembelajaran secara menghafal mati (rote learning). Sebagai contoh, memahami bahwa Mad 'Aridh li Sukun hanya berlaku saat waqaf, membantu pembelajar untuk tidak menerapkannya saat washal (menyambung), sehingga bacaan menjadi lebih luwes dan sesuai konteks.

Studi pada materi pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah menunjukkan bahwa penjelasan mengenai mad sering kali terbatas pada pengenalan definisi dan contoh-contoh dasar untuk mad asli dan beberapa jenis mad far'i yang umum, tanpa eksplorasi mendalam mengenai sebab-sebab ('illah) yang melatarbelakangi setiap jenis mad far'i dan variasi penerapannya dalam qira'at (Yelvi & Adona, 2025b). Penyederhanaan ini berisiko menghasilkan pemahaman yang parsial. Peserta didik mungkin mampu menirukan bacaan dengan panjang tertentu, tetapi tidak memahami mengapa panjang itu diterapkan, dalam konteks apa berlaku, dan apakah ada variasi lain yang sah dari mazhab qira'at berbeda. Akibatnya, dapat muncul generasi pembaca Al-Qur'an yang **fasih secara teknis namun rapuh secara ilmiah**, rentan terhadap klaim-klaim bacaan yang menyimpang karena tidak memiliki dasar pengetahuan yang kokoh tentang keragaman yang sah.

Oleh karena itu, temuan ini menguatkan argumentasi tentang perlunya **pendekatan pembelajaran yang lebih integratif dan kontekstual**. Materi ajar tahsin perlu dirancang untuk tidak hanya menyampaikan "apa" (definisi dan contoh), tetapi juga "mengapa" (sebab hukum/'illah) dan "bagaimana dalam konteks berbeda" (variasi qira'at). Pembelajaran mad far'i, khususnya, harus dikaitkan dengan pengenalan awal terhadap keragaman qira'at yang mutawattir, sehingga sikap toleransi terhadap perbedaan bacaan yang sah dapat dibangun sejak dini.

Mad Far'i: Titik Temu Antara Fonetik, Balaghah, dan Qira'at

Kompleksitas mad far'i bukanlah sebuah "masalah" yang harus disederhanakan, melainkan **manifestasi dari kekayaan dan kedalaman bahasa Al-Qur'an**. Temuan penelitian menunjukkan bahwa hukum mad far'i berada pada persimpangan tiga disiplin ilmu:

1. **Fonetik/Tajwid:** Sebagai aturan teknis tentang panjang pendek bunyi.

2. **Ilmu Qira'at:** Sebagai sumber variasi dan otoritas periwayatan yang sah.
3. **Balaghah:** Sebagai penyampai nuansa makna dan keindahan.

Kajian semantik dan *muhassinat lafziyyah* (keindahan bahasa) membuktikan bahwa variasi panjang yang diatur oleh mad far'i sering kali memiliki fungsi retorik. Panjang bacaan pada kata-kata tertentu dapat memberikan penekanan (*taukid*), menggambarkan kelambanan atau kesungguhan, dan menciptakan irama (*iqa'*) yang meningkatkan daya pesan dan keindahan ayat (Fadwa Nabilah, 2025). Sebagai contoh, mad yang panjang pada kata-kata yang menggambarkan azab bisa menimbulkan nuansa keterlambatan yang mencekam, sementara mad yang lebih pendek dalam konteks rahmat dapat menyiratkan kemurahan yang cepat dan luas. Dengan demikian, pembelajaran mad far'i yang hanya berfokus pada aspek fonetik akan kehilangan dimensi **penghayatan makna** yang sangat penting. Pendekatan pembelajaran ideal harus mampu mengintegrasikan ketiga aspek ini. Memahami bahwa Mad Lazim dibaca 6 harakat tidak cukup; peserta didik perlu diajak untuk merasakan bagaimana panjang tersebut berkontribusi pada kesan kokoh dan pasti dari makna ayat yang dibacanya. Ini menjadikan pembelajaran tajwid tidak lagi kering dan mekanistik, tetapi hidup dan bermakna.

Tantangan dan Peluang di Era Digital: Antara Talaqqi dan Teknologi

Temuan tentang kompleksitas nuansa dalam mad far'i juga relevan dalam membahas metodologi pembelajaran di era digital. Metode tradisional *talaqqi* (belajar langsung dari guru) dan *musyafahah* (penyimak) telah terbukti efektif selama berabad-abad karena memungkinkan koreksi langsung terhadap aspek-aspek halus seperti durasi, makhraj, dan sifat huruf yang sulit diukur oleh mesin. Penelitian di bidang pendidikan lain mengisyaratkan suatu pola: efektivitas teknologi sangat bergantung pada kesiapan pedagogis dan pemahaman mendalam penggunaannya (Widiyatmoko et al., 2025). Dalam konteks tahsin, aplikasi dan platform digital menawarkan peluang besar sebagai alat bantu (*supplement*) yang tak ternilai. Aplikasi dapat menyediakan rekaman berbagai qira'at dari syekh ternama, memberikan visualisasi harakat, dan melatih pengulangan. Namun, teknologi saat ini masih memiliki keterbatasan sebagai **pengganti (substitute)** untuk menilai secara akurat dan memberikan umpan balik otomatis terhadap nuansa panjang mad far'i yang sangat kontekstual dan beragam.

Oleh karena itu, diskusi ini mengarah pada pentingnya model pembelajaran hibrid. Sanad ilmu melalui guru yang kompeten dan berizin tetap harus menjadi inti (*core*) untuk membangun fondasi yang benar, terutama dalam mengajarkan 'illah dan konteks mad far'i. Sementara itu, teknologi dapat dimanfaatkan secara optimal untuk memperkaya latihan, memperluas wawasan tentang qira'at, dan memfasilitasi pembelajaran mandiri. Sinergi ini diharapkan dapat melahirkan generasi pembaca Al-Qur'an yang tidak hanya paham teori dan memiliki sanad ilmu yang jelas, tetapi juga melek teknologi dalam mempraktikkan dan menyebarkan ilmu tajwid.

Implikasi bagi Pengembangan Keilmuan dan Praktik Tahsin

Secara keseluruhan, pembedaan karakteristik yang tajam antara mad asli dan mad far'i dalam penelitian ini memiliki beberapa implikasi strategis:

1. Pengembangan Kurikulum: Perlu adanya penyusunan kurikulum tahsin yang berjenjang, di mana penguasaan mad asli yang sempurna menjadi prasyarat mutlak sebelum memasuki pembahasan mad far'i. Materi mad far'i harus disajikan secara tematik berdasarkan 'illah-nya, lengkap dengan contoh dari berbagai qira'at.
2. Penyusunan Materi Ajar: Diperlukan buku panduan atau modul kontemporer yang berfungsi sebagai "jembatan" antara kedalaman kitab-kitab turats klasik (seperti *Hilyat al-Sibyan*, *Al-Jazariyyah*) dengan kebutuhan pembelajaran sistematis di era modern. Materi tersebut harus mempertahankan ketelitian ilmiah dan akurasi sanad, namun disajikan dengan bahasa dan metode yang lebih mudah dicerna.
3. Peningkatan Kompetensi Guru: Para guru tahsin dan tajwid perlu terus ditingkatkan kapasitasnya, tidak hanya dalam hal praktik bacaan, tetapi juga dalam penguasaan teori ilmu qira'at dan balaghah, agar dapat menyampaikan pembelajaran mad secara utuh dan menarik.
4. Penelitian Lanjutan: Kajian ini membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut, seperti analisis kebutuhan pembelajaran mad far'i di berbagai jenjang pendidikan, pengembangan instrumen evaluasi yang mengukur pemahaman konseptual (bukan sekadar hafalan), atau studi perbandingan efektivitas metode tradisional dan digital dalam mengajarkan nuansa mad tertentu.

Dengan menyadari dan menjawab tantangan yang diungkap dalam pembahasan ini, diharapkan ilmu tajwid tidak hanya terpelihara sebagai warisan teoritis, tetapi juga hidup dan berkembang sebagai ilmu yang aplikatif, relevan, dan mampu melahirkan generasi *huffazh* dan *qari'* yang unggul secara teknis, mendalam secara ilmiah, dan khusyuk dalam penghayatan.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis mendalam terhadap karakteristik mad asli dan mad far'i, dapat disimpulkan bahwa kedua entitas ini memiliki peran yang saling melengkapi dalam sistem fonetik tilawah Al-Qur'an. Mad asli, dengan sifatnya yang primer, intrinsik, dan universal—ditandai oleh sebab bawaan struktur kata, durasi tetap dua harakat, serta hukum yang wajib—berfungsi sebagai fondasi absolut dalam pendidikan tahsin. Penguasaan mad asli yang sempurna tidak hanya menjadi benteng pertama dalam menjaga akurasi bacaan dari kesalahan identifikasi, tetapi juga landasan kokoh untuk memahami kompleksitas mad far'i. Sementara itu, mad far'i merepresentasikan lanskap ilmu yang dinamis dan kaya nuansa, yang muncul sebagai respons terhadap faktor eksternal seperti hamzah, sukun, waqaf, dan tasydid. Variasi durasinya (2, 4, 5, atau 6 harakat) dan gradasi hukumnya (wajib, jaiz, harus) justru menjadi bukti kekayaan epistemologis dalam

tradisi qira'at yang mutawatir, di mana keragaman penerapannya mencerminkan fleksibilitas dan otentisitas jalur periwayatan yang terjaga melalui sanad ilmiah. Penelitian ini juga mengungkap adanya kesenjangan signifikan antara kedalaman teori ilmu tajwid dan implementasi pedagogisnya di banyak lembaga pendidikan, di mana pembelajaran sering kali terbatas pada definisi dan contoh tanpa eksplorasi mendalam mengenai 'illah (sebab hukum) dan konteks qira'at. Penyederhanaan berlebihan ini berisiko melahirkan generasi pembaca yang fasih secara teknis namun dangkal secara ilmiah. Lebih dari itu, penguasaan hukum mad—khususnya mad far'i—memiliki dimensi multidisiplin yang melampaui aspek fonetik, karena berkaitan erat dengan ilmu balaghah sebagai piranti retorik untuk penekanan makna, irama, dan keindahan ayat. Dalam merespons perkembangan teknologi, metode tradisional talaqqi dan musyafahah tetap menjadi ruh ilmu tajwid yang tak tergantikan, sementara teknologi digital berperan sebagai pelengkap yang memperkaya latihan dan akses terhadap rekaman qira'at. Sinergi antara keteguhan tradisi dan adaptasi metode baru menjadi kunci strategis untuk menjaga otentisitas sekaligus relevansi ilmu ini, serta mendorong pengembangan model pembelajaran tahsin yang integratif, kontekstual, dan transformasional—tidak hanya menghasilkan pembaca yang benar bacaannya, tetapi juga penghayat yang mendalam maknanya.

DAFTAR RUJUKAN

- Fadwa Nabilah. (2025). Analisis Muhassinat Lafziyyah Melalui Iqtibās Dalam QS. Al-Baqarah Ayat 269: Studi Tentang Pemberian Ilmu dan Hikmah. *Ikhlās : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(3), 74–80. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i3.1064>
- Indah Lestari, Kusuma, P. R. A., Hartono, M. S., & Dewa Bagus Sanjaya. (2025). ANALISIS PASAL 100 UNDANG – UNDANG NOMOR 1 TAHUN 2023 TENTANG HUKUMAN MATI BERSYARAT BERDASARKAN ASAS KEADILAN DAN ASAS KEPASTIAN HUKUM. *Jurnal Ilmu Hukum Sui Generis*, 4(3). <https://doi.org/10.23887/jih.v4i3.5030>
- Istiqomah, N. N., Ridho, M. M., & Astuti, I. (2025). ANALISIS KOMPARATIF TENTANG ZHALIM DALAM AL-QUR'AN (TAFSIR AL-MARAGHI DAN TAFSIR AL-MISBAH). *Al-Mabsut : Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 19(2), 265–276. <https://doi.org/10.56997/almabsut.v19i2.2296>
- Liestyasari, S. I. (2025). (Re)Construction of Child-Friendly Schools to Prevent Bullying. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 11(2), 577. <https://doi.org/10.33394/jk.v11i2.14988>
- Rifdah, R., Rizkilah, N., Nurhalisah, N. S., & Hanifah, M. N. (2025). Analisis Al-Qira'at Al-Sab' dalam Kitab Tajwid Hilyat Al-Sibyan berdasarkan Tariq Al-Syatibiyyah: Analysis of Al-Qira'at Al-Sab' in the Book of Tajwid Hilyat Al-Sibyan based on Tariq Al-Syatibiyyah. *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(2), 254–273. <https://doi.org/10.58404/uq.v5i2.682>
- Rizky, F. (2025). ANALISIS SEMANTIK TENTANG MAKNA LU'LU DALAM AL-QUR'AN: KAJIAN TERHADAP PEMAHAMAN TOSHIHIKO IZUTSU.

Qaf: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, 6(02), 84-97.
<https://doi.org/10.59579/qaf.v6i02.8904>

Widiyatmoko, W., Dewi, R. P., Susilawati, S. A., Musiyam, M., Nurhalimah, D., Hapsari, M. J., & Pramudita, D. A. (2025).

Analysis of Knowledge, Utilization, and Technology Adoption of Digital Learning Resource by Geography Teachers in Sragen and Karanganyar, Indonesia.

Jurnal Pendidikan Geografi: Kajian, Teori, Dan Praktek Dalam Bidang Pendidikan Dan Ilmu Geografi, 30(1), 87-101. <https://doi.org/10.17977/2527-628X.1183>

Malik, M. I., Rahmawati, S., Ridwansyah, R. S., Kariadinata, R., & Susilawati, W.

Influence of the Talaqi and Tahsin Methods on the Al-Qur'an Reading Ability of Santri at the Al-Falah Islamic Boarding School Nagreg Bandung.